

Model Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kepemimpinan Mahatir Muhamad

*Diana, Ary Bastari, Abu Yazid, Jajang Suhayat, Bakashia Helaudhu,
Manajemen Sumber Daya Manusia UNJ Kelas B angkatan 2017*

Abstract:

Pada masa pemerintahan Mahathir, Malaysia mengalami modernisasi dan pertumbuhan ekonomi pesat. Pemerintahannya merintis serangkaian proyek infrastruktur besar. Mahathir adalah tokoh politik ternama, memenangi lima pemilu berturut-turut, dan mengalahkan para pesaingnya yang hendak memperebutkan kursi ketua partai UMNO. Mahathir juga memiliki keseriusan dalam pengelolaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) secara konsisten, sehingga kualitas SDM di Malaysia rata rata menjadi yang berkualitas. Malaysia dinilai memiliki sistem pengembangan dan manajemen sumber daya manusia (MSDM) yang lebih baik dari Indonesia. Pada masa yang sama, membangunkan satu budaya yang progresif, diiringi nilai-nilai etika dan moral yang tinggi. Keistimewaan Mahatir selain sebagai seorang visioner, ia juga seorang pemimpin yang mampu melaksanakan visinya itu secara terencana dan konsisten. Konsistensi Mahatir dalam memajukan Malaysia dapat membuktikan bahwa Malaysia sebagai salah satu Negara yang maju di Kawasan ASEAN.

Keywords: Leadership, moral, etika, visioner.

Pemilihan Kunjungan Mahasiswa program Doktoral Manajemen Sumber Daya Manusia, kelas B angkatan 2017 Universitas Negeri Jakarta, yang dilakukan pada tanggal 16-18 November 2018 karena Negara terdekat dengan negara kita adalah Malaysia, salah satunya alasan adalah keseriusan negara ini dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) secara konsisten, sehingga kualitas SDM di Malaysia rata rata menjadi yang berkualitas. Malaysia dinilai memiliki sistem pengembangan dan manajemen sumber daya manusia (MSDM) yang lebih baik dari Indonesia. Negara tersebut menganut contoh pengelolaan SDM di Jepang dan Jerman. Sumber Daya Manusia yang unggul terbentuk melalui sistem perguruan tinggi yang

holistik. Transformasi pendidikan memerlukan perubahan yang radikal seperti yang disarankan oleh Perdana Menteri Malaysia. Melalui perubahan radikal ini, kualitas pendidikan tinggi negara dapat ditingkatkan supaya sebanding dengan perguruan tinggi terbaik di dunia.

Secara historis, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam, adalah tiga negara yang memperoleh kemerdekaan dari Inggris secara damai. Tidak ada revolusi, tidak ada perubahan struktural birokrasi. Birokrasi pemerintahan berjalan dengan tertib, aman dan damai. Meskipun secara politik diliputi oleh suasana autokrasi yang ketat, ketiga negara berkembang dalam sistem birokrasi dan pengawasan yang terkendali. Selama 40 tahun tercapai tingkat kemakmuran rata rata yang demikian tinggi sehingga tidak pernah terjadi gejolak politik yang berarti. Pada 1961, empat tahun setelah kemerdekaan, Perdana Menteri Malaysia Tunku Abdul Rahman membentuk Negara Persekutuan Malaysia, yang terdiri atas: Semenanjung Malaya, Sabah, Serawak dan Singapura.

Dalam Rencana Malaysia ke 11 (*11th Malaysia Plan*), yang merentang tahun 2016 sampai 2020, merencanakan arah menuju status ekonomi maju dan inklusi yang lebih besar. Meningkatkan produktivitas dan mendorong lebih banyak inovasi merupakan tujuan utama dari rencana tersebut, yang memiliki enam pilar strategis yang menyentuh berbagai isu pembangunan—termasuk kesetaraan, inklusivitas, kelestarian lingkungan, pengembangan modal manusia, dan infrastruktur.

Rencana tersebut juga memberi penekanan yang signifikan pada peningkatan hasil dari pasar tenaga kerja dan menargetkan peningkatan porsi pendapatan bagi tenaga kerja, partisipasi angkatan kerja perempuan, dan penciptaan lapangan kerja bagi tenaga kerja terampil, serta peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Saat pemerintahan Mahathir Mohammad di era 1990-an berupaya mencari solusi yang visioner dengan menggunakan model Jepang dan Jerman. Pada tahun 1997, sepulang dari kunjungannya ke Jerman, Mahathir

mendeklarasikan perlunya memperluas *apprenticeship* sebagai salah satu pola pelatihan yang efektif untuk mengatasi *mismatch*.

Modal manusia ialah komponen terpenting dalam sebuah organisasi atau negara. Sumber daya manusia adalah aset yang sangat bernilai dalam sebuah negara. Sumber manusia yang lengkap dengan berbagai ilmu pengetahuan dan kemahiran adalah penting kerana mereka akan menjadi pondasi kepada usaha untuk memajukan negara. Segala kemampuan yang ada dalam diri akan membantu mereka mengolah berbagai sumber yang ada untuk dimanfaatkan ke arah pembangunan dan kemajuan negara

Untuk membangun SDM Malaysia seperti saat ini, Mahatir Muhammad sudah melakukan perencanaan sejak tahun 1997. Perdana Menteri Malaysia Mahatir Muhammad, mengatakan bahwa Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas akan diperluas. Pendekatan perlu bercorak holistik dan memberi penekanan kepada pembangunan pengetahuan, keahlian, modal intelektual di dalam bidang seperti sains, teknologi dan keusahawanan. Pada masa yang sama, kita mesti membangunkan satu budaya yang progresif, diiringi nilai-nilai etika dan moral yang tinggi. Inilah yang dimaksudkan dengan sumber daya manusia yang unggul.

Malaysia sedang memberikan tumpuan membangunkan sumber daya manusia, tidak saja di kalangan mahasiswa, remaja atau generasi mudanya tetapi juga memberi keutamaan ke arah pendidikan seumur hidup.

Mahathir pertama kali naik takhta menjadi perdana menteri pada 1981, menggantikan Hussein Onn. Dr. Mahatir Mohammad, mantan Perdana Menteri Malaysia yang berkuasa selama 24 tahun (1978-2004). Ia kini kembali berada di puncak kepemimpinan Malaysia setelah menang dalam pemilu Mei 2018. Di tangan Mahathir, rata-rata perekonomian Malaysia naik 6,1 persen. Dengan slogan Malaysia jadi negara maju pada 2020, Mahathir melakukan pembangunan besar-besaran hingga disebut sebagai bapak modernisasi. Pemikiran paling visioner Mahathir adalah apa yang disebut sebagai "Malaysia 2020", yang disampaikannya pada 1995.

Konsepnya ialah menjadikan Malaysia tahun 2020 sebagai negara yang tingkat kemajuan dan pendapatan rakyatnya setera dengan negara-negara Eropa.

Keistimewaan Mahatir selain sebagai seorang visioner, ia juga seorang pemimpin yang mampu melaksanakan visinya itu secara terencana dan konsisten. Pada 2005, 15 tahun sebelum 2020 yang dicanangkannya itu, pertumbuhan ekonomi tahunan mencapai tujuh persen, praktis telah melewati masa krisis moneter 1997, sementara banyak negara di Asia belum bisa pulih sepenuhnya.

Infrastruktur transportasi, komunikasi darat, laut, udara telah selesai dibangun. Pusat tenaga listrik telah siap memasuki era industrialisasi yang sudah diambang pintu. Tingkat pengangguran nol persen. Malaysia harus terpaksa mengimpor jutaan tenaga kerja asing dari berbagai negara Asia, termasuk Indonesia. Pada 1980, Malaysia mengirim 500 ribu siswa tamat SMA untuk melanjutkan pelajaran di berbagai universitas di Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan negara lain, sepenuhnya ditanggung negara. Tenaga lulusan luar negeri yang banyak itu lalu menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi Malaysia. Putra Jaya The Cyber City yang menjadi semacam Silicon Valley-nya Malaysia telah selesai dibangun. Di kawasan ini terdapat pusat kegiatan pemerintah serta pusat pengendalian komputer dan *cyber space* yang terbentang di segenap kota besar Malaysia.

Perusahaan minyak Petronas, yang dulu dibantu Pertamina kini telah menjadi perusahaan minyak raksasa yang membangun kilang minyak diberbagai tempat dan berinvestasi di 40 negara. Jauh mengungguli Pertamina. Menyadari bahwa stabilitas dalam negeri dan keamanan Malaysia bisa menjadi daya tarik wisatawan khususnya negara-negara Islam dari Timur Tengah, Malaysia menggulirkan program kampanye "Malaysia Truly Asia" yang dirancang oleh Dato Sri Abdul Kadir Bin Hj Sheikh Fadzir (saat itu menjabat Menteri Penerangan Radio dan Televisi). Kampanye ini berhasil menjadikan Malaysia tujuan wisata terbesar di Asia setelah China dan Thailand.

Proton, pabrik mobil Malaysia bekerja sama dengan Daihatsu Jepang, merupakan produk kebanggaan Mahathir. Kala Indonesia mengembangkan industri pesawat terbang--namun gagal karena kurangnya dukungan dana dan krisis moneter--Malaysia sukses dengan produksi mobil ini. Meskipun memiliki pasar domestik yang relatif kecil, penjualan di awal tahun pertama sukses karena pemerintah melakukan "pemaksaan" agar pejabat negara dan setiap pihak yang berhubungan dengan pemerintah menggunakan produk Proton. Di tahun ke-10 produksinya, Proton telah diekspor ke 67 negara di Asia, Afrika dan Amerika Latin.

Produk Mahathir lainnya yang sukses besar adalah menjadikan Malaysia terjaring dalam jaringan *cyber space*. Dengan memperbesar kapasitas hub ke satelit menjadi ribuan mega, dan membuat Kuala Lumpur siap menjadi pusat teknologi informasi terpenting di Asia setelah Taiwan. Dan tatkala ribuan orang dari dalam maupun luar negeri datang berkunjung ke Kuala Lumpur di hari peringatan kemerdekaan Malaysia Independence Day (15 Agustus), untuk berbelanja karena pemerintah menjadikan minggu itu hari diskon nasional--lengkaplah kejayaan Malaysia sebagai negara yang aman sejahtera dan makmur sentosa. Lewat sistem insentif fiskal dan pajak tertentu, setiap toko memberi diskon hingga 50 persen. Suasananya mirip 'Christmas Sale' di AS. Jutaan wisatawan yang belanja menghabiskan ratusan juta dolar yang segera pula akan memperkuat neraca dolar negeri itu. Sebuah upaya yang amat kreatif dan mempunyai nilai *entrepreneurship* yang tinggi, meski dirancang oleh para birokrat negeri itu.

Tidak heran karena di bawah kepemimpinan Mahathir, Malaysia sejak sepuluh tahun terakhir telah mencanangkan Malaysia Incorporated. Artinya semua pihak, birokrat, aparat negara, lembaga legislatif harus berupaya mendukung sektor bisnis--bersatu dan menjadikan Malaysia berkompetisi di tataran perdagangan dunia. Tidak hanya dengan mendorong, memotivasi, namun juga membuat peraturan dan keputusan yang mendukung setiap usaha bisnis dan tidak 'memeras'-nya.

Pemerintah Malaysia dan segenap jajarannya akan memfasilitasi, mendukung dan mendorong setiap usaha swasta di Malaysia untuk maju dan berkembang. Karena kalau sektor usaha ini sudah kuat dan maju serta mampu bersaing di pasar internasional--pada akhirnya seluruh bangsa akan menikmati lewat peluang lapangan kerja, stabilitas ekonomi yang dihasilkannya dan perolehan pajak yang meningkat. Kembalinya Mahathir ke puncak kekuasaan bukan karena retorika nasionalis yang menyulut emosi rakyat seperti yang sudah terjadi di Hungaria, India dan Filipina. Akan tetapi, menurut *The New York Times*, ia memimpin oposisi multietnik yang menggulingkan pemerintahan yang sudah lama menggunakan cara-cara menyulut ketakutan di kalangan mayoritas Melayu untuk mempertahankan kekuasaan. Dan Mahathir sendiri selama puluhan tahun berperan memperkuat sistem jaringan ras dan patron.

Keakraban Mahathir Mohamad dengan Soeharto, sahabat dekatnya, Mahathir menganggap Soeharto sebagai pemimpin yang sangat percaya diri, salah satunya karena berhasil menggenjot pertumbuhan ekonomi. Indonesia dan dianggap mampu memimpin negara-negara di kawasan Asia Tenggara dan Malaysia, sebagai “saudara muda”, yang dianggap paling baik untuk diajak bermitra. sebagai sosok yang tidak ribet dalam menyelesaikan suatu persoalan pelik, terutama menyangkut hubungan Indonesia-Malaysia. Dalam beberapa hal, terlihat upaya Malaysia meniru “saudara tua”-nya itu, terutama menyangkut konsolidasi politik dalam negeri. Malaysia, misalnya, terinspirasi kemenangan mutlak Golkar pada Pemilu 1971 (Pemilu pertama Orde Baru). Mereka membutuhkan kendaraan politik serupa untuk menciptakan stabilitas.

Dalam sistem Pendidikan, Indonesia pernah menjadi kiblat negara-negara tetangga, salah satunya Malaysia. Sekitar setengah abad lalu, pendidikan di Malaysia jauh tertinggal. Indonesia bahkan mengirim cukup banyak tenaga guru berkualitas ke Malaysia antara tahun 1960-1970an. Selain itu, Malaysia juga mengirimkan putra-putri terbaiknya untuk berguru ke Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu, kualitas pendidikan di Indonesia

tampaknya berjalan di tempat, malah cenderung mundur. Kini, bukan cuma Malaysia tidak lagi mengimpor guru dari Indonesia dan mengirim siswa belajar ke Indonesia, justru Indonesia kini berbondong-bondong belajar ke luar negeri.

Akan tetapi Mahathir Mohamad mengakui keunggulan Indonesia dalam hal pertumbuhan ekonomi Indonesia yang lebih baik, disebabkan pemerintahannya yang lebih paham seluk beluk ekonomi, dan Indonesia bukanlah negara yang mudah untuk diurus. Dibanding negeri jiran itu, dengan penduduk sekira 30 juta orang, Indonesia punya penduduk hingga 6 kali lipat, yakni 250 juta jiwa, sehingga permasalahan kebangsaan lebih kompleks dibanding negaranya.

Kita berharap pemerintah Indonesia tidak terlena dengan sejumlah keunggulan yang dimiliki. Pemerintah harus benar-benar membenahi semua ketertinggalan Indonesia agar dapat bersaing di di kawasan Asean dan global. Asean. Peningkatan kualitas SDM akan menjadi kunci bagi Indonesia untuk bisa menjadi pemimpin di Asean. Seperti telah dibuktikan oleh Malaysia dan Singapura. Walaupun wilayahnya kecil dan penduduknya sedikit, kemajuan Malaysia dan Singapura mampu menjadi yang terbaik di Asean karena didukung kualitas SDM yang berkelas Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

A. Asma. Malaysian Management Review 27(1).(1992)

Anis, mazwin nik , razak ahmad, clarissa chung. *Leadership by Example' is back*, Star Online, 11 Juli 2018

BBC News Indonesia .*Mahathir Mohamad dari kaca mata media dunia: Naik, pensiun dan bangkit lagi di usia lanjut* . 11 Mei 2018.

Deny, Septian. *RI Perlu Tiru, Begini Cara Malaysia Bikin Pkerjanya Lebih Handal*. Liputan6.com. 25 Jun 2016

Hassan, Zainudin., Mohd. Najib Abdul Ghaffar, dan Mahani Mokhtar.

Pengembangan Sumber Daya Manusia: Studi Kasus Universitas Negeri di Malaysia, Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun III, Nomor 1, Februari 2013. Universiti Teknologi Malaysia.

J. L. S. Cheah, N. Yusof, & M. K. Ahmad. Malaysian Journal of Communication (Special Issue), 129-144 (2014)

Salima, Sara Shakilla Mohd dan Amin, Samir Muhazzab. "Keperluan Modal Insan dalam Organisasi Kumpulan". Persidangan Pembangunan Pelajar Peringkat Kebangsaan 2008. Universiti Teknologi Malaysia, 22-23 Oktober 2008.

Terehov, Vladimir. *Mahathir bin Mohamad Returns to Malaysian Leadership*. Online magazine "New Eastern Outlook". 28 Agustus 2018